

Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas Palestina Di Indonesia)

Muhammad Ilham Hanifil Ishom

Email: ishomnia@live.com

ABSTRAK

Pengangkatan tema gerakan solidaritas Palestina di Indonesia sebagai tema besar studi yang diambil dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam dalam merespon konflik yang berada di Palestina. Selain respon masyarakat Indonesia, studi ini secara khusus juga mencoba untuk menggali apa saja yang telah dilakukan oleh KISPA (Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina) untuk menggalang dukungan dalam memperjuangkan permasalahan rakyat Palestina dalam kasus konflik Palestina-Israel. Studi mengenai gerakan solidaritas Palestina di Indonesia yakni KISPA dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan studi pustaka mengenai gerakan sosial dan tulisan mengenai KISPA yang pernah ditulis sebelumnya, lalu melakukan wawancara mendalam kepada informan-informan terkait secara *purposive sampling*, serta observasi di lapangan. Peneliti menggunakan kerangka berpikir teori milik Tourine mengenai gerakan sosial baru serta teori tindakan identitas milik Pizorno. Hasil dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan bagaimana KISPA sebagai *Islamic movement* dibentuk. Bagaimana KISPA dalam menjalankan strateginya untuk menggalang rasa solidaritas sesama Muslim. Terakhir penelitian ini menjelaskan apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh KISPA dalam menjalankan tujuannya tersebut.

Kata kunci: Gerakan Sosial Politik, KISPA, Palestina, Islamic Activism, Solidaritas.

ABSTRACT

The Palestine solidarity movement's appointment as major theme in this study aims to know how the response of Indonesian Moslem in particularly in reacting the Palestine conflict. In addition to the Indonesian response, this study was specifically trying to identify what KISPA (Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina) has done for raising the support in fighting about Palestinian problems in Palestinian – Israeli conflict case. The study about Palestine solidarity movement in Indonesia or KISPA in this case used descriptive qualitative analysis as method. Researcher did literature review about social movement and past thesis or article which had written in concerning KISPA, then did a deep interview through the related interviewees using purposive sampling and field observation. Researcher used Touraine's new social movement and Pizorno's action identity as theoretical scheme. As the result, it explain how KISPA as Islamic movement was created. How KISPA do their strategy for raising solidarity between Moslem people. At last, this study try to explain what kind of threats that KISPA might face in fighting their purposes.

Keywords: Socio-Political Movement, KISPA, Palestine, Islamic Activism, Solidarity.

PENDAHULUAN

Gerakan sosial seringkali menjadi sebuah tonggak dan awal dari penuntutan pengakuan mengenai identitas. Umumnya gerakan sosial disatukan mengenai sebuah isu sosial semisal ideologi, HAM (Hak Asasi Manusia), masalah sosial, feminisme, hingga agama. Gerakan sosial yang sangat khusus yakni agama sebenarnya telah ada semenjak berabad-abad lalu, khususnya pada agama *Abrahamic* di Timur Tengah. Hingga yang terbaru sampai saat ini gerakan sosial dan politik identitas berakarkan agama sering kita lihat terjadi adalah gerakan Islam (*Islamic Activism*), hal tersebut juga tengah terjadi di Indonesia.

Islamic Activism secara pendekatan keilmuan gerakan lebih menitikberatkan pada orientasi nilai dan partisipasi. Pada orientasi nilai gerakan-gerakan Islamis ini meletakkan dasar orientasi ideologi pada kesamaan identitas ke-Islaman. Yang kedua adalah pada orientasi partisipasi, pada orientasi ini perspektif menekankan pada alasan-alasan mengapa anggota gerakan tersebut bergabung pada gerakan tersebut. Oleh Sarvodaya, salah satu alasan individu atau kelompok ikut berpartisipasi adalah sebagai alat mobilisasi rakyat/masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial dan aksi sosial kepada kelompok lain. Bila ditarik kesimpulan, orientasi partisipasi dari *Islamic Activism* digunakan sebagai gerakan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat Muslim. Selain itu, jelas gerakan sosial menjadi alasan oleh anggotanya sebagai *self esteem*, atau penunjukan harga diri dari individu atau kelompok yang bersangkutan. Sesuai dengan kasus-kasus *Islamic Activism* di atas, gerakan-gerakan Islam diimplementasikan sebagai perlawanan terhadap barat atas perlakuan semena-mena kepada masyarakat oriental khususnya Muslim yang merasa diinjak-injak harga dirinya.

Melihat studi kasus mengenai konflik antara Israel dengan Palestina pada perspektif gerakan Islam sebagai tonggak perlawanan kepada Zionisme Israel, rasanya kita tidak bisa melupakan pergerakan lokal rakyat Palestina bernama *Harakat Al-Mukawima Al-Islamiyya* atau lebih sering kita dengar sebagai Hamas. Hamas awal mulanya adalah hanya sebuah gerakan dari rakyat Palestina yang ingin menyingkirkan bentuk imperialisme Israel dari tanah Palestina. Gerakan ini memiliki struktur variasi perlawanan yang sangat lengkap mulai dari perlawanan yang bisa disebut secara politis, ideologis, ekonomi, hingga yang paling radikal adalah perlawanan bersenjata baik baku tembak ataupun bom bunuh diri. Oleh Barat, Hamas dijadikan sebuah organisasi teroris karena menyerang warga sipil Israel dan mengganggu stabilitas keamanan Israel. Gerakan tersebut muncul karena orientasi nilai yang sama dari rakyat Palestina yakni kemerdekaan di tanah sendiri. Namun, jika kita melihat bantuan sumber dana yang diperoleh oleh Hamas tidak hanya datang dari sumber dana anggotanya, melainkan bantuan yang datang dari negara-negara ataupun organisasi-organisasi Islam. Dari peristiwa tersebut kita bisa melihat sebuah fenomena solidaritas dunia Islam dalam membantu meringankan beban dan masalah orang-orang Palestina.

Banyak sekali gerakan-gerakan yang memiliki pandangan utama untuk solidaritas terhadap Palestina, baik skala nasional maupun internasional. Untuk skala internasional kita sebut saja ISM (*International Solidarity Movement*), FGM (*Free Gaza Movement*), dan yang paling terkenal karena insiden penyerangan oleh IDF (*Israel Defense Forces*) adalah Freedom Flotilla yang mengirimkan bantuan via transportasi kapal namun dihadang dengan tindakan represif untuk menghadang masuknya bantuan tersebut ke daratan Palestina. Untuk skala nasional biasanya gerakan ini lebih terekspose jika terjadi agresi Israel ke Gaza dengan dalih melindungi diri. Indonesia sendiri memiliki MER-C sebagai organisasi kesehatan yang biasanya memberikan bantuan berupa donasi tenaga kesehatan dan juga obat-obatan. Dalam varian LSM banyak sekali kita jumpai seperti Sahabat Al-

Aqsha, Gerakan Anti Zionis dan Amerika. Ada pula gerakan solidaritas yang bersifat seremonial yang tidak membutuhkan badan organisasi namun hanya seremoni solidaritas saja seperti #GazaLights pada 2014 lalu, yakni solidaritas mematikan lampu selama 60 menit untuk bersimpati pada penduduk Gaza yang tidak memiliki akses listrik selama berbulan-bulan.¹

Penjabaran berbagai bentuk gerakan solidaritas terhadap Palestina di atas memiliki dua aliran garis besar. Yang pertama yakni solidaritas dengan orientasi nilai ke-Islaman dan yang kedua adalah orientasi nilai hak asasi manusia. Tentu orientasi nilai yang berbeda dari kedua aliran ini menekankan hal yang berbeda pula. Bila organisasi seperti Sahabat Al-Aqsha, Gerakan Anti Zionis dan Amerika, KISPA dan sejenisnya lebih menekankan bantuan seperti pada mendirikan lembaga pendidikan Islam, rumah sakit hingga bantuan berupa tenaga pengajar dan materil. Sementara pada orientasi nilai hak asasi manusia, umumnya pada varian ini anggota dari gerakan tersebut berasal dari kelompok kiri dari Barat dan Amerika Serikat dan non-Muslim. Bantuan yang diberikan umumnya dukungan moril dan perlawanan *non-violence conduct* di mana gerakan dengan perlawanan tersebut turun langsung ke lapangan dengan cara berunjuk rasa bersama-sama dengan masyarakat Palestina dalam memprotes setiap kebijakan yang merugikan penduduk lokal dengan cara anti kekerasan.²

Umumnya gerakan-gerakan tersebut merupakan anak organisasi, inisiatif, ataupun gabungan dari suatu organisasi Islam yang besar yang ada di Indonesia. Khusus pada gerakan yang saya ambil sebagai skripsi ini yakni KISPA (Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina) merupakan komite khusus yang dibidani oleh Majelis Ulama Indonesia yang terdiri dari beberapa gabungan ormas-ormas besar Islam yang ada di Indonesia dalam memperkuat komitmen Indonesia untuk mendukung selalu Palestina untuk merdeka dan berorientasi pada *Ukhuwah Islamiyah*.

Jika kita melihat struktur keanggotaan, komite ini memang dirancang sangat serius mengingat organisasi tersebut mendapat dukungan dari organisasi-organisasi yang telah melanglangbuana pada peta perpolitikan Islam di Indonesia. Di luar pun organisasi-organisasi yang ada di dalam KISPA juga memiliki peranan penting dalam memelihara masyarakat Islam Indonesia melalui berbagai gerakan-gerakannya.

Bila dibandingkan dengan gerakan-gerakan Islam yang ada di Indonesia komite yang bergerak di ranah solidaritas Palestina ini jarang muncul karena pada umumnya gerakan solidaritas ini tidak memiliki afiliasi politik kepentingan kemanapun. Inisiatif kolektif yang mereka buat di antara para individu yang memiliki rasa solidaritas kepada Palestina khususnya rasa senasib sepenanggungan sebagai sesama Muslim umumnya muncul sebagai akar pemikiran gerakan tersebut.

¹ <http://belumtahu.com/2014/12/21/gaza-krisis-listrik-hastag-gazalights-ramai-di-sosial-media/> (diakses pada 04/06/2015. Pkl 21.00 WIB).

² The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center Journal. *The International Solidarity Movement (ISM) is a network founded by extreme American leftists and part of the campaign to delegitimize Israel. In the second intifada it specialized in hindering IDF counterterrorism activity, indirectly supporting terrorism. Its senior figures founded FGM, which plays a central role in the Gaza Strip flotillas (full version)*, 2010.

Meski begitu masalah mengenai Palestina, keidentitasan Islam, serta pelakunya yang merupakan masyarakat sosial Indonesia menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini dibingkai dalam penelitian gerakan solidaritas kepada rakyat Palestina oleh organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Semua itu dibingkai dalam pengerucutan fenomena berdirinya KISPA yang dibidani oleh MUI dan didukung oleh beberapa organisasi-organisasi tersebut sehingga menjadi sebuah gerakan Islam (*Islamic Activism*).

Pembahasan

KISPA didirikan pada tanggal 14 Mei 2002 atau 1 Rabi'ul Awwal 1423 Hijriyah di kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dibidani oleh MUI beserta 20 organisasi masyarakat (Ormas) Islam, yakni:

1. Muhammadiyah
2. DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)
3. KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam)
4. GPPI (Gerakan Persaudaraan Muslim Indonesia)
5. FPI (Front Pembela Islam)
6. COMES (Center of Middle East Studies)
7. KKPA (Komite Keadilan untuk Pembelaan Al-Aqsha)
8. Daarut Tauhid
9. DATA (Darut Tarbiyah)
10. Majelis Az-Zikra
11. MAI (Mitsaq Amal Islami)
12. LPPD Khairu Ummah
13. HAMMAS (Himpunan Mahasiswa Muslim Antar Kampus)
14. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)
15. NCR (Nada Cipta Raya)
16. SALIMAH
17. Forum Silaturrahmi LDK
18. Kharisma Risalah
19. IKADI (Ikatan Dai Indonesia)
20. GAZA (Gerakan Anti Zionis Israel)

Ke-dua-puluh ormas Islam serta MUI ini memiliki tujuan nilai yang sama yakni membantu perjuangan rakyat Palestina serta memperjuangkan kebebasan Al-Aqsha dari cengkraman kotor Zionis Israel dan diaktualisasikan ke dalam wadah yang bernama KISPA ini. Hal tersebut tentu memiliki dasar, dan dasar yang digunakan oleh mereka dalam pembentukan KISPA adalah Qs. Al Isra khususnya ayat 1 yang berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ، لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَنَيْنَا حَوْلَهُ،
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut menjadi tonggak baik dalam pembentukan KISPA hingga perjuangan berkembangnya KISPA selama ini. Selain itu pembentukan KISPA juga diwujudkan sebagai pelaksanaan amanah konstitusi yaitu pembukaan UUD 1945 yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia anti terhadap segala bentuk penjajahan, oleh karena itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Kemudian, sebaiknya umat Islam Indonesia mengambil sikap sebagai bentuk pembelaan terhadap Palestina yang dilandasi oleh upaya untuk menjaga kemuliaan Masjid Al-Aqsha yang menjadi tempat pemberangkatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dari "cengkraman tangan kotor" Zionis Israel yang akan menghancurkan Masjid Al-Aqsha dengan cara membangun *sinagog*³

Saat pertama berdirinya, KISPA diketuai oleh Din Syamsudin dan Adian Husaini sebagai sekretaris jendral. Perlu diketahui Din Syamsudin merupakan penggagas dari berdirinya KISPA ini adalah wakil ketua umum PP Muhammadiyah dan juga menjabat sebagai sekretaris umum Majelis Ulama Indonesia pada saat itu. Namun, dikarenakan adanya berbagai kesibukan dan halangan Adian Husaini mengundurkan diri pada tahun 2002 yaitu pada tahun yang sama di mana KISPA dibentuk. Penggantian kekosongan jabatan sekretaris jendral itu sebenarnya telah dilakukan pada tahun 2002 itu juga, namun secara resmi penggantian tersebut dilakukan pada tahun 2004 di mana penggantian kepengurusan harus sesuai dengan periode masa jabatan dan sebagai ketua masih dijabat oleh Din Syamsudin sementara sekretaris jendral berpindah jabatan kepada Ferry Nur. Pada tahun 2006 dikarenakan Din Syamsudin memiliki banyak kesibukan akhirnya beliau mengundurkan diri sebagai ketua KISPA dan seluruh tugas dan kegiatan periode 2004-2009 dilaksanakan oleh Ust Ferry Nur. Pada periode selanjutnya yakni masa kepengurusan 2009-2014 KISPA dipimpin oleh Ferry Nur. Dan pada kepengurusan 2014-2019 Ferry Nur terpilih lagi menjadi ketua KISPA hingga saat tulisan ini dibuat.

Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina atau disingkat KISPA merupakan organisasi masyarakat yang didirikan sebagai pernyataan sikap masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Islam Indonesia yang dinahkodai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) atas terjadinya Konflik Israel-Palestina yang telah terjadi berlarut-larut selama berpuluh-puluh tahun. Konflik tersebut setidaknya memakan kerugian yang sangat besar, baik secara korban jiwa maupun materil. Namun, atas apa yang terjadi dalam konflik tersebut banyak kerugian yang lebih diderita oleh rakyat Palestina. Mulai dari tanah air mereka yang direbut oleh Israel sejak eksodus besar-besaran kaum Zionis Israel sejak tahun 1948, hingga sanak saudara yang menjadi korban, atau bahkan hilangnya nyawa mereka sendiri akibat serangan-serangan yang dilakukan oleh masyarakat sipil Israel ataupun serangan seporadis yang dirangkai dalam operasi militer.

KISPA, dalam memperjuangkan Palestina dan tentunya menjalankan aktivitas organisasinya KISPA juga memiliki visi dan misi. KISPA memiliki visi yaitu: "Membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk peduli terhadap perjuangan rakyat Palestina meraih kemerdekaan, khususnya dalam menjaga kesucian Masjid Al-Aqsha". Dalam visi yang diperjuangkan oleh KISPA tersebut setidaknya terdapat empat syarat, yaitu:

1. Mencakup segala hal dan berani menekankan hasil yang luar biasa ketimbang hanya hasil yang bertahap.

³ Fadillah, Selamat. *Strategi Penggalangan dan Pendistribusian Dana Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (KISPA)*. Skripsi Sarjana. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008. Hlm 32.

2. Menciptakan rasa kekuatan, semangat dan komitmen ketimbang kegelisahan, kepanikan dan intimidasi.
3. Realistis dan dapat dicapai, diperlukan sebagai pedoman bagi semua aktifitas organisasi.
4. Spesifik dan harus dinyatakan dengan keyakinan, sebab visi adalah artikulasi dari citra, nilai, arah dan tujuan yang akan memandu masa depan organisasi.

Sedangkan misi KISPA merupakan segala kegiatan yang dimaksudkan untuk menunjang segala tujuan dari visi KISPA sendiri yakni “Membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk peduli terhadap perjuangan rakyat Palestina meraih kemerdekaan, khususnya dalam menjaga kesucian Masjid Al-Aqsha”. Misi KISPA tersebut antara lain, yaitu:

1. Membantu perjuangan bangsa Palestina untuk bebas dari penjajahan Zionis Israel dalam bentuk moril maupun materiil.
2. Menanamkan serta membangun Ukhuwah Islamiyah rakyat Indonesia terhadap saudara-saudaranya di Palestina.
3. Membantu penyebaran informasi terhadap kondisi rakyat Palestina dan Masjid Al-Aqsha.
4. Melakukan advokasi terhadap permasalahan rakyat Palestina.

Struktur Kepengurusan KISPA Periode 2014-2019

Dewan Pertimbangan

1. KH. Abdul Rasyid Abdullah Syafi'ie
2. KH. Syuhada Bahri
3. KH. Syaifuddin Amsir
4. Dr. Adian Husaini, MA
5. Ust. Muhammad Arifin Ilham
6. Dr. Muhammad Noer
7. Drs. H. Almuzzammil Yusuf
8. Mashadi
9. Kasum Musyafa

Badan Pengurus Harian

- | | |
|-----------------|----------------------|
| Ketua | : Ferry Nur, S.Si |
| Sekjen | : Andi Saefuddin, SE |
| Wasekjen | : H. M Parisman, BSC |
| Bendahara | : H. Dasrial, SE |
| Wakil Bendahara | : Nurdin |

Bidang-Bidang

1. Bidang Da'wah dan Diklat:
 - H. Muhendri Muchtar Birk Horns
 - Drs. H. Hafizh Efendy
 - Lucky Kusuma
 - Danny Saptyadi
 - M. Mulkiat Muttaqin
 - H. Ahmad Dalil
2. Bidang Amal Usaha:
 - H. Anton
 - Irfandi
 - M. Alauddin
 - Subandi Setiahardi

- Abdul Rahman Hifdi
3. Bidang Advokasi:
- Adang Hidayat
 - Deni Susandi
 - Muhadis
 - Abdul Aziz Hasbi
4. Bidang Humas:
- Agus Daroesman
 - Rizki Rustam
 - Harjito Warno
 - Eka Kurniawan
 - Musab
 - Asad Abdulkadir Alkatiri
 - Muhammad Rif'at
 - Faruq

Beberapa Kegiatan KISPA yang Telah Dicapai

1. Memberikan informasi terjadinya “Tragedi Mavi Marmara”, pada tanggal 31 Mei 2010, yang melibatkan 4 pengurus KISPA dalam rangka melaksanakan misi kemanusiaan “Freedom Flotilla” di mana korban berjatuhan. 9 orang warga turki gugur dan ratusan luka-luka, 2 di antaranya dari Indonesia.
2. Kegiatan temu muka dan kesaksian relawan Freedom Flotilla, Jum’at 11 Juni 2010 di Masjid Agung Al-Azhar.
3. Mengadakan silaturahmi kepada para pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia (DDII) dan kepada dewan pertimbangan lainnya yang tergabung dalam KISPA, pada tanggal 14 Juni 2010.
4. Pada Juni tahun 2010, pengurus KISPA terdiri dari Ferry Nur (Ketua), Muhendri Muchtar (Wakil Ketua), Andi Syaifudin (Sekjen) dan Indra Agus Darusman, ikut berangkat ke Jalur Gaza tetapi tidak bisa masuk, maka pada tahun 2013 pengurus KISPA terdiri dari Ketua KISPA Ferry Nur, Muhendri Muchtar (Wakil Ketua KISPA), Andi Syaifudin (Sekjen), Agus Darusman (Bidang Publikasi Dokumentasi), Abah Kasum, Irham, H. Anton, serta LAZ BSM 2 orang, dengan membawa dana +/- 300.000 Dollar diberikan langsung ke klinik di Jabaliyah.
5. KISPA berangkat ke Gaza bersama VIVA Palestina ke 4 pada bulan Mei 2010 setelah Gaza diserang Israel, relawan kemanusiaan KISPA dapat masuk ke Gaza selama 5 hari menyampaikan bantuan rakyat Indonesia secara langsung kepada korban yang menderita, serta anak-anak yang Hafizh setelah mengikuti program menghafal selama 2 bulan. Misi kemanusiaan tersebut bergerak ke Gaza dengan relawan Ferry Nur, Muhendri Muchtar, Harjito dan Oviyanto membawa bantuan senilai Rp 600 Juta dikumpulkan sejak tahun 2010. Bantuan KISPA untuk rakyat Gaza yang terdiri dari keluarga tidak mampu, para jompo dan anak-anak yatim, bantuan diberikan dalam bentuk paket berbuka puasa dan paket makan pokok (roti) pada bulan Ramadhan 1431 Hijriyah.
6. Memberikan 1 buku “Mavi Marmara Menembus Gaza” kepada Bapak Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada hari Jum’at 30 Juli 2010.
7. KISPA bersama IHH mendistribusikan bantuan korban gempa di Turki yang terjadi pada 23 Oktober 2011. Dana yang diberikan dalam bentuk bantuan EURO 3.300 dan USD 100 atau sebanding dengan Rp. 41.835.000. KISPA memberikan bantuan

kemanusiaan untuk Muslim Suriah, khusus bagi masyarakat Palestina yang tinggal di Suriah mulai 2012 dan selanjutnya 16-23 April 2013 KISPA memberikan bantuan misi kemanusiaan berupa kebutuhan pokok di antaranya gandum, minyak dan keju.

8. Relawan KISPA memberikan bantuan ke Mentawai, Sumatera Barat, terkait bencana gempa dan tsunami pada tanggal 27 Oktober 2010.
9. KISPA telah membuat kalender sejak tanggal 29 Oktober 2010 secara rutin sebanyak sepuluh ribu eksemplar:
 - Tahun 2010 bertemakan “Kongres Al-Quds Istanbul Turki”
 - Tahun 2011 bertemakan “Relawan KISPA dalam Misi Freedom Flotilla”
 - Tahun 2013 bertemakan “Program Wakaf Al-Qur’an KISPA, Gerakan Wakaf Al-Qur’an Untuk Mengingatnkan Kemuliaan Masjid Al-Aqsha”
 - Tahun 2014 bertemakan “Dari KISPA Untuk Rakyat Syam”
 - Tahun 2015 bertemakan “Selamatkan Masjid Al-Aqsha”
10. Memberikan bantuan dan santunan kepada anak-anak yatim dan para janda-janda serta janda syuhada Palestina yang gugur syahid pada tanggal 19 November 2010.
11. KISPA membuat atau mencetak Buletin Al-Aqsha dua minggu sekali atau satu bulan sekali sampai saat ini.
12. KISPA mengadakan Program Wakaf Qur’an Besar, Juz Amma dan Qur’an Saku sejak 11 Maret 2011 hingga berakhirnya kepengurusan. Wakaf tersebut disalurkan ke Musholla, Masjid, TPA, Yayasan serta lainnya.
13. KISPA telah membantu dan melaksanakan prosesi peng-Islaman atau mengucapkan dua Kalimat Syahadat sebanyak 14 orang dari tanggal 27 Desember 2010 s/d 8 Desember 2011 dari Agama Kristen dan Budha menjadi Agama Islam.
14. KISPA mengadakan surat protes terhadap saudara Tantowi Yahya yang telah berkunjung ke Israel pada tanggal 27 Mei s/d 1 Juni 2013.
15. Mengadakan acara “Tabligh Akbar Peduli Palestina”, Ahad, 23 Februari 2014 di Masjid Said Naum, Jl. Kebon Kacang IX, Tanah Abang, Jakarta Pusat.
16. Pemberian Mushaf Al-Aqsha KISPA pada peserta “Daurah 60 Hari Hafal Al-Qur’an” di Puncak Cisarua Bogor dan “Daurah Marhalah II KAMMI” di DKI Jakarta
17. Pemberian Wakaf Qur’an Mushaf dan Juz Amma Masjid Al-Aqsha kepada pengungsi Rohingya di Bayeun, Aceh Timur.

Usaha KISPA dalam Memperoleh Dukungan Kekuatan-Kekuatan Islam di Indonesia

Beberapa di antara pengurus MUI dan umat Islam lainnya yang perduli terhadap permasalahan Palestina akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi yang bergerak di bidang yang khusus menangani permasalahan Palestina. Akhirnya MUI memediasi pendirian KISPA ini pada Selasa, 1 Rabi’ul Awal 1423 H / 14 Mei 2002 di kantor Majelis Ulama’ Indonesia (MUI) Masjid Istiqlal, Jl. Taman Wijaya Kusuma, Jakarta Pusat 10710. Ada beberapa tokoh-tokoh penting dari MUI dan beberapa ormas-ormas besar Islam besar yang menggagas berdirinya KISPA ini, salah satu di antaranya yakni Prof Dr H M Din Syamsudin.

Selain Din Syamsudin ada beberapa tokoh lagi yang memang secara langsung maupun tidak langsung mendukung berdirinya KISPA ini, di antara lain Ferry Nur yang sekarang menjadi Ketua Umum KISPA, dan juga yang secara tidak langsung yakni tokoh sekaliber Hidayat Nur Wahid juga merupakan tokoh yang mendukung berdirinya gerakan KISPA ini, hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Staff Hubungan dan Kerjasama Internasional PP Muhammadiyah, Zaenal Abidin. Ia mengatakan bahwasannya info yang

ia tahu bahwa KISPA dicetuskan oleh Pak Din (Prof Dr H M Din Syamsudin) bersama-sama tokoh-tokoh Islam di antaranya Hidayat Nur Wahid dan tokoh lainnya.

Tentunya tokoh-tokoh di atas merupakan tokoh-tokoh yang sangat diperhitungkan namanya pada kepengurusan MUI pada periode tersebut. Itu terlihat bagaimana MUI bisa dikondisikan untuk menyetujui pembentukan KISPA. Meski begitu peranan MUI dalam berkecimpung di dalam gerakannya hanyalah sebagai fasilitator dan pemberi masukan bukan sebagai organisasi induk yang aktif dalam berbagai kegiatan KISPA.

Walau begitu meski peran MUI hanya sebatas membidani dan memberikan masukan terhadap komite ini, tidak bisa dipungkiri peran MUI menjadi sangat vital bila mana KISPA juga tidak bisa lepas dari nama-nama ormas-ormas Islam yang mendukung di dalamnya adalah bagian dari MUI juga. Ferry Nur mengatakan kita akan mengkonsolidasi dengan ormas-ormas Islam.⁴ Peranan MUI tersebut juga didukung dengan usaha internal dari KISPA sendiri dalam mengkonsolidasi ormas-ormas Islam yang bersangkutan. Konsolidasi itu diupayakan agar dukungan yang digalang akan maksimal dan memberikan hasil yang maksimal pula dalam menggalang bantuan yang nantinya disampaikan pada saudara-saudara di Palestina.

MUI selain sebagai jembatan Pemerintah Indonesia yang pro dengan kemerdekaan Palestina juga memiliki itikad yang sama dengan para pendiri KISPA, di samping mendukung kemerdekaan Palestina MUI juga mendukung bagaimana misi perjuangan KISPA dalam melindungi Masjid Al-Aqsha. Perlu diketahui pada bab sebelumnya, Masjid Al-Aqsha merupakan kiblat pertama umat Muslim sebelum kiblat tersebut berpindah ke Ka'bah di Mekah. Selain dari pada itu berdasarkan pada Qur'an Surat Al-Isra' ayat 1 Masjid Al-Aqsha merupakan tempat di mana Nabi Muhammad menjalankan perjalanan Isra' dan Mi'raj sebagai tempat bersinggah sebelum melanjutkan perjalanan ke Sidrat al Muntaha. Setelah melihat berbagai penjelasan keterikatan antara MUI dan KISPA kita bisa menarik suatu benang merah bahwasannya komite ini dibentuk dari dinamika, proses dan organisasi keIslaman. KeIslaman ini diangkat oleh MUI dan KISPA sebagai nilai-nilai yang dijunjung sebagai elemen yang digunakan dalam menghadapi perseteruan dengan Israel sebagai sesuatu sistem makna, identitas dan basis tindakan kolektif, yang sesuai dengan apa yang dituliskan Quintan Wicktorowiz bagaimana *Islamic Activism* itu bisa terbentuk.

Perlu diketahui selain berhasil meyakinkan MUI sebagai organisasi yang membidani berdirinya KISPA, ketiga tokoh penting KISPA yakni Din Syamsudin, Adian Husaini dan Ferry Nur juga berhasil mengajak dua puluh ormas Islam untuk ikut bergabung di dalamnya. Meski memiliki basis tempat yang berbeda-beda di seluruh Indonesia, kesamaan pandangan mengenai Palestinalah yang mempersatukan mereka dalam mendukung KISPA.

Peneliti mencoba untuk menjelaskan melalui data yang didapat dari hasil wawancara dengan pengurus Muhammadiyah dan KAMMI. Kedua organisasi tersebut peneliti pilih karena dianggap mewakili sample organisasi lainnya. Selain itu ada pula organisasi yang tergabung dalam mendukung KISPA ini sudah lama bubar sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan wawancara.

Muhammadiyah sendiri sebagai ormas Islam terbesar dalam daftar ormas yang mendukung KISPA menyebutkan bahwasannya Muhammadiyah telah lama dan akan

⁴ Nur, Ferry. Palestina: Pertanyaan Berjawab. Jakarta: KISPA Publishing, 2006.

selalu berada di belakang perjuangan kemerdekaan Palestina. Salah satu tokoh Muhammadiyah yang dekat dengan Palestina yakni Lukman Harun sering kali menyuarakan keadilan bagi Palestina. Selain itu Muhammadiyah aktif mendukung perjuangan Palestina di ranah internasional dengan aktif di organisasi PBB UNRWA. Sementara KAMMI sendiri juga memiliki prespektif yang tidak jauh berbeda dari MUI dan Muhammadiyah mengenai Palestina. Harsono menyebutkan KAMMI mendukung Palestina bukan tanpa sebab. Ia mengatakan bahwasannya perjuangan bangsa Palestina juga perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Terlebih lagi menurutnya di Palestina terdapat Masjid Al-Aqsha yang menjadi ladang jihad jika kita membantu menjaga kesuciannya. KAMMI sendiri tidak hanya dengan bergabung bersama KISPA tetapi juga bersama KNRP dalam mengkonsolidasi organisasinya untuk berpartisipasi membela Palestina.

Strategi KISPA dalam Memperjuangkan Masalah Palestina di Indonesia

KISPA sebagai organisasi yang memiliki kapasitas untuk memperjuangkan Palestina, ia memiliki beberapa metode strategi yang disajikan untuk mencapai hal tersebut. Beberapa diantaranya yaitu melalui pengajian-pengajian dari satu tempat ke tempat lain, memberikan infaq bantuan ke pada daerah di Indonesia yang membutuhkan, hingga penggunaan media-media sosial. Dari pengamatan langsung ke tempat penelitian yakni di Kantor Pusat KISPA Jalan Kebon Kacang 23, No 17 B, Tanah Abang dan mendapatkan wawancara dari beberapa narasumber di tempat, saya membagi menjadi dua metode strategi KISPA dalam meraih simpati masyarakat Tanah Air untuk memperjuangkan Palestina.

Kedua metode yakni strategi persuasif langsung dan strategi termediasi. Strategi persuasif langsung di antaranya melalui dengan acara tabligh akbar, kemudian acara kajian-kajian Islam, ceramah, kemudian kita mengadakan juga “gelar sorban”. Sementara strategi termediasi yaitu perjuangan penyebaran nilai-nilai tentang segala hal yang berkaitan dengan Palestina baik itu ajakan ataupun sekedar informasi melalui berbagai media elektronik maupun cetak.

Kedua strategi tersebut ditempuh dengan tujuan sama yakni sebagai alat untuk berdakwah dan berjuang di jalan Allah SWT. Untuk objek utama dari kedua strategi yang diterapkan ini adalah penggalangan dana dan opini umat Islam di Indonesia. Perlu diketahui bahwasannya pengoperasian strategi tersebut murni dilakukan dengan biaya sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali balasan dari Allah SWT. KISPA bergerak berdasarkan suatu ungkapan yakni *sunduquna juyubuna*, uang kas kamu dari kantong kamu sendiri

Umumnya bantuan tersebut merupakan bantuan fisik misalkan dalam bentuk barang seperti uang, makanan, selimut, pakaian dan tak jarang juga berupa mushaf Al-Qur’an sebagai bentuk kepedulian KISPA terhadap pendidikan Islam di Palestina. Dan perlu diketahui bahwasannya bantuan tersebut langsung disalurkan (disampaikan) langsung kepada rakyat Palestina yang membutuhkan, baik melalui lembaga yang bermitra dengan KISPA di sana maupun para anggota KISPA yang langsung memberikan ke sana seperti saat kejadian insiden Mavi Marmara. Selain itu di samping bantuan berupa fisik KISPA juga memberikan bantuan moril berupa advokasi dan juga bantuan berupa doa terutama jika Israel melakukan agresi militernya ke daerah Jalur Gaza. Menurut (KISPA) doa merupakan bantuan yang terpenting saat umat Islam tidak bisa memberikan bantuan berupa bantuan fisik.

Melihat dari strategi-strategi yang dilancarkan oleh KISPA di atas serta objek-objek yang akan dicapai untuk melancarkan strateginya agaknya teori gerakan sosial baru yang dilontarkan Touraine yang menjelaskan bahwasannya gerakan sosial baru tidak

berorientasi pada kekuasaan, pemerintahan dan negara, dan mentransformasikan dari kepentingan-kepentingan kelas yang sebelumnya memenuhi warna prespektif teori gerakan sosial sebelum era Perang Dingin ke kepentingan universal manusia dalam konteks solidaritas pada perjuangan hak-hak asasi manusia rakyat Palestina. Sementara menurut Oberschall gerakan sosial baru tidak lepas dari perkembangan teknologi komunikasi yang ada, itu terbukti dari cara KISPA dalam melakukan strategi termediasinya menggunakan peralatan teknologi komunikasi dan beberapa media-media lain yang mempermudah kegiatannya untuk menyebar luaskan pemahamannya. Dan yang terakhir menurut Touraine dan McLucci pula bahwasannya gerakan sosial baru tidak lepas dari solidaritas, nilai-nilai, dan tidak merubah struktur yang ada serta berorientasi pada apa yang dinamakan dengan “Revolusi Elektronik”.

Sebelumnya Peneliti membagi dua metode yang pertama yakni strategi persuasif langsung dan strategi termediasi. Pada sub-bab ini Peneliti akan menjelaskan strategi yang pertama yakni strategi persuasif langsung.

Dikatakan persuasif langsung dikarenakan strategi ini mewajibkan pengurus KISPA untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengajak seluruh umat Islam di Indonesia bersama-sama membantu Palestina. Strategi persuasif langsung ini tentunya memiliki beberapa kegiatan yang berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya. Namun, yang perlu ditekankan dalam kegiatan yang berbeda-beda tersebut KISPA memiliki satu tujuan yakni memperjuangkan Palestina di Tanah Air yang sesuai dengan Surat Al-Isra' ayat 1 dan pembukaan UUD 1945.

Strategi ini memiliki kelebihan dikarenakan para pengurus KISPA yang benar-benar tidak bisa diragukan lagi kelayolannya terhadap perjuangan rakyat Palestina bisa langsung bertatap muka dengan audiens yakni umat Islam untuk mengajak mereka berjuang bersama-sama dalam membantu permasalahan rakyat Palestina. Pesan tersebut pastinya akan lebih mengena karena kualitas penyampaiannya langsung *face-to-face* dengan komunikan jama'ah. Sementara penyampaian seperti lewat tabligh, diskusi, maupun acara seni secara tidak langsung KISPA bisa mendapatkan sasaran dakwah yang memang benar-benar dibutuhkan. Pasalnya jama'ah yang datang baik itu ke acara tabligh, diskusi dan pagelaran seni sudah pasti memiliki keinginan untuk setidaknya mengetahui bagaimana permasalahan yang dialami oleh rakyat Palestina. Keinginan tersebut pada strategi persuasif langsung oleh KISPA setidaknya bisa dikonversikan menjadi keinginan untuk membantu saudara-saudara Muslimnya di Palestina dengan memberikan Infaq terbaiknya. Dalam pemahaman lebih mudahnya dengan strategi persuasif langsung KISPA menggunakan acara seperti tabligh akbar, diskusi, dan pentas seni budaya sebagai umpan untuk menarik perhatian umat Islam Indonesia yang sudah memiliki itikad baik untuk membantu Palestina agar datang dan pada acara “Gelar Sorban” mereka yang berkeinginan membantu bisa menggunakan acara tersebut sebagai media untuk menyalurkan bantuannya tersebut.

Jika sesuatu ada kelebihan tentunya strategi persuasif langsung ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, tenaga yang dikeluarkan oleh para pengurus KISPA tentunya akan semakin besar mengingat acara-acara tersebut memakan jarak dan waktu, belum lagi pikiran saat mempersiapkan berbagai kebutuhan acara tersebut. *Kedua*, yang menjadi masalah dalam strategi persuasif langsung adalah terkait masalah biaya. Biaya di sini jika dibandingkan dengan strategi termediasi tentunya lebih mahal pada strategi persuasif langsung, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan banyak faktor, mulai dari konsolidasi massa, peralatan hingga konsumsi serta kebutuhan yang tidak diduga-duga yang mungkin dibutuhkan bila KISPA menjalankan strategi ini.

Selanjutnya strategi termediasi, menyebut strategi ini sebagai termediasi dikarenakan KISPA dalam menjalankan strategi ini menggunakan beberapa media, mulai dari media cetak hingga media elektronik untuk menyampaikan gagasannya yang berorientasi pada Palestina. Dalam pendapatnya Oberschall dan Touraine mengatakan bahwa gerakan sosial baru sudah dapat dipastikan berkaitan erat dengan upaya pemanfaatan teknologi elektronik, dan khusus untuk Touraine pemanfaatan teknologi itu mereka upayakan untuk memproduksi simbol-simbol budaya. Dalam hal ini KISPA menelurkan Masjid Al-Aqsha dan juga kesamaan agama dari mayoritas rakyat Palestina yakni Islam sebagai simbol-simbol perjuangan, baik pada logo KISPA itu sendiri maupun tulisan-tulisan yang ada di media-media KISPA seperti buletin, halaman web dan juga ceramah-ceramah yang diberikan.

Tujuan dari strategi termediasi sebagai alat dakwah tidak lain dan tidak bukan sebagai media yang mempermudah penyampaian dakwah yang tidak terjangkau oleh metode strategi persuasif langsung. Seperti penyampaian dakwah mengenai Palestina di daerah tengah dan timur Indonesia. Daerah-daerah tersebut mungkin saja dijamah dengan acara tabligh akbar, diskusi hingga pentas seni dan budaya namun itu perlu mengeluarkan tenaga, waktu, dan biaya. Yang ingin dicapai oleh strategi termediasi ini adalah keefisienan dan keefektifan saat strategi persuasif langsung tidak memadai.

Seperti halnya strategi persuasif langsung, strategi termediasi juga memiliki beberapa macam varian. Hal ini dilakukan agar perjuangan KISPA dapat menyentuh berbagai macam lapisan masyarakat Muslim Tanah Air. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di berbagai media yang ditemui oleh peneliti serta hasil wawancara dengan anggota KISPA dan data yang di dapat saat turun lapangan. Dari pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan setidaknya terdapat empat macam dan di dalamnya juga terdapat varian yang berbeda.

Pertama, yakni melalui rekening yang dibuka oleh KISPA untuk menerima berbagai bentuk bantuan dalam bentuk dana. *Kedua*, Wakaf Mushaf Masjid Al-Aqsha dan Kalender KISPA merupakan media propaganda simbolis yang dilakukan oleh KISPA untuk mengingatkan umat Islam Indonesia dalam memperjuangkan masalah Palestina dan menciptakan mobilisasi rasa solidaritas. *Ketiga*, KISPA juga menerbitkan buletin dan buku dalam penggunaan media cetak sebagai media untuk berdakwah. *Keempat*, yang terakhir dari strategi termediasi milik KISPA adalah penggunaan media Internet sebagai kendaraan dakwah.

Pendistribusian Dana Bantuan

Pendistribusian dana merupakan hal yang terpenting dan merupakan ujung di mana seluruh strategi KISPA bermuara. Dana bantuan sendiri adalah tujuan KISPA dalam menjalankan kedua strategi yang telah disebutkan di atas, yakni strategi persuasif langsung dan termediasi. Oleh karena itu Peneliti memasukkan alur pendistribusian ini sebagai strategi yang dilakukan KISPA untuk memperjuangkan Palestina.

Untuk biaya operasional khusus pendistribusian dana ini KISPA melakukan sebuah pengecualian dengan menyediakan rekening khusus bagi para donatur untuk melancarkan aliran arteri pendistribusian dana. Hal ini semata-mata karena anggota KISPA untuk biaya operasional sehari-hari hanya menggunakan biaya pribadi tanpa adanya bantuan dari pihak luar ataupun donatur.

Pendistribusian ini berjalan sangat transparan, biasanya laporan pendistribusian selalu dimuat baik itu di web resmi KISPA, facebook, twitter maupun Buletin Al-Aqsha yang setiap bulannya terbit. Pemuatan berita tersebut tentunya tidak hanya tulisan namun

juga disertai dengan foto-foto yang membuktikan bahwasannya bantuan dana tersebut telah tersalurkan.

Setidaknya pola strategi pendistribusian dana bantuan KISPA ada empat pola yang dilakukan.⁵ Penyaluran langsung (Produsen-Konsumen) dari lembaga penggalang dana (KISPA) kepada korban di Palestina yang membutuhkan. Penyaluran melalui saluran satu tingkat (*one level channel*), yaitu dari lembaga penggalang dana (KISPA) kepada jasa pengiriman kemudian dikirimkan langsung ke tangan korban. Penyaluran melalui saluran dua tingkat (*two level channel*), yaitu dari lembaga penggalang dana (KISPA) ke lembaga perwakilan. Penyaluran tiga tingkat (*three level channel*), proses ini melalui lembaga penggalang dana (KISPA) lalu dikirimkan melalui jasa pengiriman seperti *one level channel*.

Problematika KISPA dalam Memperjuangkan Palestina

Peneliti sebenarnya sedikit kesulitan dalam menganalisa apa saja masalah yang dihadapi oleh KISPA karena pada wawancara yang dilakukan ke beberapa pihak yang menjadi KISPA jawabannya hanya formal dan tidak spesifik. Namun setelah mengkolaborasikan data-data sekunder dan data primer yang didapat, baik itu melalui wawancara dan juga berbagai tulisan-tulisan yang didapat, sedikit banyak permasalahan-permasalahan tersebut bisa dijabarkan.

Untuk menganalisa problematika yang dihadapi oleh KISPA kita perlu menganalisisnya menggunakan metode SWOT (*strength, weakness, opportunity, threats*). KISPA sendiri memiliki kekuatan (*strength*) berupa dukungan 20 organisasi-organisasi yang tergabung dalam MUI dan MUI sendiri yang membidani berdirinya KISPA, serta lembaga-lembaga luar negeri yang sejenis yang menjadi mitra dalam menggalang dukungan terhadap Palestina seperti PAS Malaysia dan Al-Quds Institution Lebanon.

Pada analisis kelemahan (*weakness*) Peneliti dapat menemukan beberapa problematika yang sedikit banyak menjadi penghambat. Pertama, KISPA memiliki kelemahan berupa operasional kepengurusan yang masih dibiayai oleh pengurus sendiri sehingga pembiayaan masih terbatas. Kedua, menyadari kesibukan masing-masing pengurus yang menjalani profesinya masing-masing maka Ferry Nur memaklumi hal tersebut, sehingga konsentrasi setiap pengurus bisa terpecah. Ketiga, struktur kepengurusan yang kecil dan tidak adanya cabang di kota-kota besar di Indonesia sangat membatasi pergerakan KISPA untuk mendakwahkan mengenai Palestina.

Pada faktor internal atau problematika keorganisasian KISPA lebih cenderung memilih kepengurusan yang ramping sehingga ada keterbatasan tenaga yang amat besar. Di samping itu kesibukan masing-masing anggota yang hanya berjumlah 28 orang menjadi masalah utama dalam keorganisasian KISPA. Kesibukan itu dikarenakan umumnya anggota KISPA merupakan tulang punggung keluarga. Serta istilah *sunduquna juyubuna* yang memberdayakan keuangan pribadi sebagai kantong kas keorganisasian menjadi pegangan KISPA untuk berjuang.

Problematika yang dihadapi KISPA yang kedua yakni yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang berada di luar kendali KISPA. Penyebutan di luar kendali KISPA dikarenakan faktor-faktor penyebabnya bukan dari keorganisasian KISPA. Oleh karena itu KISPA sebagai organisasi sudah mempersiapkan ini sejak awal berdirinya meski

⁵ Fadillah, Selamat. *Strategi Penggalangan dan Pendistribusian Dana Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (KISPA)*. Skripsi Sarjana. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.

hal tersebut bukan dalam kendali KISPA sendiri. Ada beberapa problematika eksternal yang selama ini baik sedang dan telah dilalui KISPA hingga saat ini. Problematika eksternal juga berkaitan dengan masalah *face-to-face* yang dihadapi oleh kepemimpinan KISPA dalam berdakwah seperti propaganda perlawanan hingga tragedi Mavi Marmara. Propaganda perlawanan agar apatis terhadap permasalahan rakyat Palestina. Umumnya propaganda tersebut menolak untuk prihatin terhadap Palestina karena Indonesia sendiri masih memerlukan perhatian kita sebagai negara berkembang namun mengapa kita malah memberikan perhatian kita kepada negara lain?

Selain itu ada pula konfrontasi Israel yakni tepatnya yang pernah terjadi pada hari Jum'at 31 Mei 2010, Insani Yardim Vakfi (IHH) sebuah keorganisasian kemanusiaan terbesar di Turki memotori keberangkatan konvoi bantuan kemanusiaan *Freedom Flotilla* (bahtera kemerdekaan) menuju Gaza. Konvoi *Freedom Flotilla* ini membawa obat-obatan, bahan pangan dan segala kebutuhan masyarakat Palestina pasca operasi *cast lead* yang dilakukan militer Israel terhadap Jalur Gaza, namun pada akhirnya konvoi ini gagal menuju Jalur Gaza akibat konfrontasi militer dari pihak Israel. Perlu diketahui bahwasannya di dalam rombongan iring-iringan bantuan kemanusiaan internasional ini terdapat empat orang pengurus KISPA di dalamnya. Parisman menceritakan bahwasannya pada tanggal 31 Mei 2010 yang melibatkan 4 orang pengurus KISPA, dari KISPA yang ikut waktu itu ada 4 orang dalam rangka melaksanakan misi kemanusiaan Freedom Flotilla.

Analisis Teori Gerakan Sosial Baru dan Prespektif Tindakan Identitas pada KISPA

KISPA sebagai organisasi gerakan yang lahir di awal millennium ke dua memiliki ciri kedua hal di atas. Yang pertama yakni KISPA menggunakan prinsip identitas sebagai sesama Muslim dan totalitas dalam melakukan dakwah dan perjuangannya membantu meringankan penderitaan Palestina. Prinsip historitas juga KISPA gunakan dalam menggerakkan nilai-nilai perjuangannya. Dukungan kemerdekaan Indonesia oleh Palestina di masa lalu menjadikannya sebagai ajang balas budi bahwasannya Indonesia dan juga KISPA masih berada di belakang Palestina.

Ciri-ciri kedua mengenai gerakan sosial baru yang dikemukakan oleh Alain Touraine adalah adanya revolusi elektronik. Pada gerakan sosial lama variabel penggeraknya adalah alat-alat produksi yang hanya dimiliki oleh kaum kapitalis, sementara kaum buruh menuntut praktik tersebut dibubarkan sehingga terbentuklah gerakan buruh yang menuntut revolusi. Hal tersebut jauh berbeda dengan konsep revolusi elektronik milik Touraine yang mengatakan bahwasannya penggerak dari gerakan tersebut adalah pemanfaatan teknologi sebagai pemproduksi barang simbolik, bahasa dan informasi perjuangan. Elaborasi teori tersebut dengan perjuangan KISPA yakni KISPA amat sangat memanfaatkan ketersediaan teknologi saat ini. Mulai dari penggunaan media internet yang di dalamnya juga memanfaatkan media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp, hingga website dalam menyebarkan simbol-simbol perjuangan rakyat Palestina serta informasi-informasi yang terkait dengan Palestina.

Pada teori prespektif tindakan identitas Alessandro Pizzorno terdapat kemiripan dengan gerakan sosial baru. Prespektif tindakan identitas lebih menekankan pada budaya, identitas dan kehidupan sosial dari pada pertentangan kelas. Tujuan dari prespektif tindakan identitas adalah apakah dengan dibuatnya gerakan sosial tersebut berhasil mendapatkan solidaritas yang diinginkan atau tidak. Istilah-istilah seperti perjuangan, solidaritas, kesadaran dan solidaritas. Dan yang paling penting dari prespektif tindakan identitas ini tidak berorientasi pada kekuasaan politik.

KESIMPULAN

Kesimpulan pertama yang bisa diambil adalah KISPA melalui ketiga pendirinya yakni Din Syamsudin, Adian Husaini, dan Ferry Nur berusaha untuk mendirikan KISPA sebagai wadah umat Islam Indonesia yang ingin memberikan sumbangsuhnya untuk memperingan beban rakyat Palestina. Usaha itu berhasil dengan diyakinkannya MUI sebagai organisasi yang membidani pembentukan KISPA beserta ke-dua-puluh ormas Islam lainnya yang ikut mendukung pembentukannya sebagai kekuatan-kekuatan Islam yang ada di Indonesia. Penulis mendapati, bahwasannya MUI dan organisasi-organisasi masyarakat Islam yang berjumlah 20 itu hanya sebatas membidani berdirinya KISPA. Berbeda dengan apa yang penulis pikirkan selama ini yakni ikut berkecimpung dalam segala kegiatan KISPA termasuk mendistribusikan bantuan ke Palestina. Namun, khusus ke dua puluh ormas Islam itu ada beberapa tokoh utamanya yang didaulat sebagai dewan pertimbangan yang memeberikan masukan-masukan kepada kepengurusan KISPA jika diperlukan. Dalam menjalankan berbagai kegiatannya KISPA tidak hanya mengandalkan kepengurusan yang ada di dalam KISPA saja namun KISPA juga bermitra dengan beberapa organisasi kemanusiaan berskala internasional seperti *Al-Quds Institution*, PAS Malaysia, hingga IHH di Turki untuk membantu kelancaran dalam pendistribusian dana. Pada kesimpulan kedua strategi dakwah yang dilakukan KISPA dalam menarik simpati yang juga menumbuhkan rasa solidaritas itu menggunakan dua cara yang didalamnya terdapat berbagai metode-metode yang berbeda menurut penulis. Yang pertama yakni strategi persuasif langsung dengan cara bertatap langsung dengan umat dan cara yang kedua yakni dengan strategi termediasi, disebut termediasi karena cara penyampaian yang dilakukan KISPA dengan menggunakan media baik itu cetak maupun elektronik. Kedua strategi tersebut dijalankan untuk saling melengkapi di antara kekurangan kedua strategi tersebut. Kesimpulan terakhir, meskipun KISPA memiliki berbagai cara untuk mendakwahkan mengenai perjuangan untuk membela rakyat Palestina, mulai dari nomor rekening, email, website, facebook dan lain sebagainya KISPA nyatanya masih memiliki banyak kelemahan. Kelemahan dalam strategi dakwahnya antara lain masih belum banyak orang yang mengetahui tentang komite ini, pendanaan operasional yang masih mengandalkan uang pribadi dari tiap-tiap anggota, dan tidak adanya cabang di setiap kota besar di Indonesia menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat yang ingin tahu lebih dalam mengenai KISPA dan Palestina, bisa dibilang KISPA kurang bersentuhan dengan masyarakat Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, Selamat. *Strategi Penggalangan dan Pendistribusian Dana Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (KISPA)*. Skripsi Sarjana. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Nur, Ferry. *Palestina: Pertanyaan Berjawab*. Jakarta: KISPA Publishing, 2006.
- <http://belumtahu.com/2014/12/21/gaza-krisis-listrik-hastag-gazalights-ramai-di-sosial-media/> (diakses pada 04/06/2015. Pkl 21.00 WIB).
- The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center Journal. *The International Solidarity Movement (ISM) is a network founded by extreme American leftists and part of the campaign to delegitimize Israel. In the second intifada it specialized in hindering IDF counterterrorism activity, indirectly supporting terrorism. Its senior figures founded FGM, which plays a central role in the Gaza Strip flotillas (full version)*, 2010.